

## Pengaruh *Sales Growth* Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi

Siti Mardiana Wati<sup>1</sup>, Desi Jelanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia  
E-mail: [sitimardianaw2001@gmail.com](mailto:sitimardianaw2001@gmail.com) <sup>1</sup>, [dosen02467@unpam.ac.id](mailto:dosen02467@unpam.ac.id) <sup>2</sup>

### Article History:

Received: 16 Agustus 2025

Revised: 19 Oktober 2025

Accepted: 16 November 2025

### Keywords:

*Agresivitas Pajak, Sales Growth, Manajemen Laba, Komisaris independen*

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *sales growth* dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023 berjumlah 83 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan 21 perusahaan yang menjadi sampel. Analisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan E-Views 12. Hasil menunjukkan bahwa *sales growth* dan manajemen laba secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial, *sales growth* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Komisaris independen mampu memoderasi pengaruh negatif pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak, namun komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak.

## PENDAHULUAN

Pajak berperan sebagai pendanaan pokok dalam APBN yang dimanfaatkan oleh pemerintah guna menunjang keberlanjutan proyek pembangunan nasional. Oleh sebab itu, target penerimaan pajak terus diupayakan meningkat setiap tahunnya. Dana yang diperoleh melalui pajak dialokasikan untuk mendanai berbagai kepentingan negara, mulai dari pengeluaran rutin hingga pembangunan infrastruktur dan pelaksanaan program-program yang ditujukan demi kesejahteraan rakyat (Aprianto & Dwimulyani, 2019). Indonesia sendiri tercatat sebagai negara dengan proporsi pajak terhadap PDB yang sangat rendah. Penurunan rasio tarif pajak di Indonesia terjadi karena tindakan agresivitas pajak dari para wajib pajak, termasuk praktik penghindaran pajak (Utomo & Fitria, 2020). Agresivitas pajak mengacu pada strategi perusahaan dalam mengelola pendapatan kena pajak, baik melalui metode legal seperti penghindaran pajak maupun metode ilegal seperti penggelapan pajak) (Rusli, (2021).

Kasus agresivitas pajak di kalangan korporasi Indonesia sudah terjadi berulang kali. Salah satu yang menjadi sorotan publik adalah PT Adaro Energy Tbk., perusahaan sektor batu bara, yang terindikasi menghindari pajak lewat anak perusahaannya yang berbasis di Singapura,

Coaltrade Services International Pte Ltd, selama kurun waktu 2009–2017. PT Adaro Energy Tbk disinyalir merancang skema pembayaran pajak, yang mengakibatkan jumlah pajak yang dibayarkan hanya berjumlah 125 juta USD atau sekitar Rp 1,75 triliun, jumlah yang lebih rendah dibandingkan kewajiban pajak sebenarnya di Indonesia. Alhasil, pendapatan kena pajak di Indonesia menurun, negara diperkirakan kehilangan pemasukan hampir US\$ 14 juta (Wareza, 2019).

Berdasarkan kasus agresivitas pajak tersebut, terdapat indikasi yang menunjukkan perusahaan terlibat dalam tindakan agresivitas pajak, salah satunya adalah *sales growth*. *sales growth* menggambarkan peningkatan pendapatan penjualan perusahaan setiap tahunnya, mencerminkan potensi keuntungan di masa mendatang serta prospek bisnis yang baik (Rahmi, dkk 2020). Pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan aset perusahaan, yang berpotensi meningkatkan kecenderungan untuk melakukan agresivitas pajak karena adanya beban pajak yang mengikat (Aprianto & Dwimulyani, 2019).

Salah satu penyebab lain yang mendorong perusahaan untuk bertindak agresif dalam kewajiban pajaknya adalah adanya praktik manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya manajer dalam memodifikasi atau memengaruhi laporan keuangan agar menciptakan persepsi tertentu di mata para stakeholder mengenai kinerja dan kondisi perusahaan (Suripto, 2021). Manajemen berusaha menerapkan kebijakan akuntansi melalui pengakuan pendapatan dan beban yang sesuai dengan regulasi perpajakan, sehingga motivasi untuk menghindari pajak juga termasuk dalam manajemen laba (Hutapea & Herawaty, 2020).

Berdasarkan *fenomena Gap*, penelitian ini juga menemukan beberapa *research gap*. Adapun *research gap* penelitian ini terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Apriyadi & Syahputra (2024) temuannya membuktikan bahwa variabel *sales growth* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik agresivitas pajak. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yang bertolak belakang dengan studi Nisadiyanti & Yuliandhari (2021) di mana variabel *sales growth* tidak terbukti memengaruhi agresivitas pajak.

Adapun mengenai variabel manajemen laba ditemukan *research gap*. Putri & Lahaya (2023) manajemen laba tidak terbukti mempengaruhi agresivitas pajak. Sebaliknya hasil penelitian Febriana & Pratiwi, (2023) memberikan kesimpulan yang berbeda, dimana terdapat pengaruh signifikan antara praktik manajemen laba terhadap perilaku agresivitas pajak. Penelitian ini berfokus pada pengembangan temuan penelitian sebelumnya melalui penambahan variabel moderasi sebagai bentuk inovasi. Variabel moderasi yang digunakan adalah komisaris independen, yang memiliki peran strategis dalam implementasi *Good Corporate Governance*. Pemilihan komisaris independen didasarkan pada peran strategisnya dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tata kelola perusahaan agar sejalan dengan ketentuan dan regulasi yang berlaku.

Berdasarkan *fenomena gap* mengenai praktik agresivitas pajak dan *research gap* sebagaimana diungkapkan pada latar belakang penelitian ini, maka penelitian mengenai *sales growth* dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi menarik dan penting untuk dilakukan penelitian.

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Keagenan**

Menurut Jensen & Meckling (1979) menyatakan bahwa teori keagenan terbentuk karena terjalin hubungan antara pihak satu dan pihak lainnya, pihak tersebut terdiri dari *agent* dan *principal*. Terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham yang dikenal dengan

*principal* dengan manajer yang dikenal sebagai agen. Pemisahan kewenangan serta peran antara kedua belah pihak, yang nantinya akan menimbulkan permasalahan keagenan masalah keagenan yang dapat merugikan pihak *principal* yang tidak terlibat secara langsung dalam mengelola perusahaan, dikarenakan *principal* hanya memiliki akses informasi yang terbatas (Yusuf & Khomsiyah, 2019)

Teori keagenan relevan dalam penelitian ini karena berhubungan dengan agresivitas pajak. Berdasarkan asumsi mengenai sifat dasar manusia, dijelaskan bahwa setiap individu cenderung berorientasi pada kepentingan pribadinya, sehingga dapat memunculkan masalah keagenan. Dalam konteks perpajakan pihak *principal* menginginkan pihak manajemen (*agent*) untuk mengatur dan menguntungkan pihak *principal*. Akan tetapi pihak manajemen cenderung mengejar kepentingan pribadi seperti bonus atau kenaikan gaji. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen dapat mengambil tindakan agresivitas pajak guna meminimalkan beban pajak. Namun tindakan tersebut berisiko menimbulkan masalah hukum jika dianggap melanggar ketentuan perpajakan.

### **Teori Akuntansi Positif**

Menurut Watts & Zimmerman, (1986) teori akuntansi positif memaparkan perilaku manajemen perusahaan pada pembuatan laporan keuangan. Teori akuntansi positif menjelaskan praktik akuntansi dengan akrual yang dilihat melalui sudut pandang manajemen dengan sukarela menggunakan prosedur akuntansi serta cara standar peraturan akuntansi berubah dari masa ke masa. Pemikiran akuntansi positif melahirkan tiga hipotesis utama yaitu rencana bonus, ekuitas utang (Wulandari, 2022).

Hubungan antara teori akuntansi positif dengan perilaku agresivitas pajak dapat dijelaskan melalui hipotesis biaya politik. Semakin tinggi biaya politik yang ditanggung perusahaan, semakin besar dorongan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi tertentu, misalnya dengan penundaan pengakuan laba dari periode berjalan ke periode mendatang.

### **Agresivitas pajak**

Agresivitas pajak adalah upaya yang dirancang untuk menekan jumlah penghasilan kena pajak melalui strategi perencanaan pajak. Strategi ini dapat dilakukan secara legal melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun secara ilegal melalui penggelapan pajak (*tax evasion*) (Rusli, 2021). Dalam konteks penghindaran maupun penggelapan pajak, praktik agresivitas pajak lebih cenderung mengarah pada penghindaran pajak yang bersifat legal sebagai upaya untuk menekan kewajiban pajak perusahaan. Melalui strategi ini, perusahaan umumnya melakukan perencanaan pajak (*tax planning*).

### **Sales Growth**

Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan yang terjadi di dalam perusahaan dari tahun ke tahun sehingga mencerminkan harapan dan potensi bisnis serta profitabilitas dari suatu perusahaan dimasa yang akan datang (Rahmi, dkk, 2020). Perusahaan yang pertumbuhannya terus mengalami kenaikan menunjukkan perusahaan itu berhasil dalam menjalankan bisnisnya.

Semakin tinggi tingkat *sales growth* berarti perusahaan mampu mengoptimalkan sumber daya perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan mengalami pertumbuhan yang baik jika terjadi peningkatan yang konsisten dalam aktivitas operasinya (Rusli, 2021). Hubungan antara pertumbuhan penjualan dan agresivitas pajak terletak pada potensi laba yang dapat diperkirakan

melalui peningkatan penjualan. Ketika penjualan perusahaan meningkat, laba yang diperoleh cenderung bertambah, sehingga memicu manajemen untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini disebabkan oleh semakin besarnya keuntungan yang diraih perusahaan yang pada akhirnya berimplikasi pada tingginya beban pajak yang harus ditanggung.

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah metode yang digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi jumlah laba secara sengaja dan sistematis dengan memilih prosedur dan kebijakan akuntansi tertentu sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dan atau nilai dari perusahaan (Scott, 2015 dalam Hanafi Hidayat, 2021). Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan dalam memodifikasi atau memengaruhi laporan keuangan dengan tujuan memberikan gambaran tertentu kepada stakeholder mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. (Suripto, 2021). Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan maupun penyusunan transaksi untuk mengubah laporan laba, dengan tujuan mempengaruhi persepsi *stakeholder* terhadap kinerja ekonomi perusahaan (Wibawa & Nursiam, 2021).

### **Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan direksi, pemegang saham pengendali, maupun komisaris lainnya, serta bebas dari ikatan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi independensinya dalam menjalankan tugas (Rani *et al.*, 2021).

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yakni analisis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI selama periode tersebut, dengan total sebanyak 83 perusahaan. Namun setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria penelitian, diperoleh 21 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel diperoleh melalui metode *purposive sampling*, yakni suatu teknik pengambilan sampel yang berlandaskan pada kriteria spesifik yang telah ditetapkan sesuai dengan sasaran penelitian, sehingga sampel yang dipilih dapat merepresentasikan populasi secara akurat. Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode (2019 – 2023).
2. Perusahaan sektor energi yang listing dan sudah IPO di BEI selama periode penelitian (2019-2023).
3. Perusahaan sektor energi yang menyajikan laporan tahunan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap selama periode (2019-2023).
4. Perusahaan sektor energi yang memperoleh laba selama periode (2019-2023). Dengan Alasan peneliti ingin mengukur tindakan agresivitas pajak berdasarkan beban pajak perusahaan.
5. Perusahaan sektor energi yang menyajikan laporan keuangan sesuai dengan indikator yang diperlukan pada periode (2019-2023), Seperti beban pajak penghasilan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi data yang diambil melalui

laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Microsoft excel* dan *Eviews 12* sebagai alat untuk melakukan pengujian data. Berikut disajikan operasional variabel penelitian.

**Tabel 1 Operasional Variabel penelitian**

| No | Variabel                 | Operasional Variabel                                                                         | Skala |
|----|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| 1  | Agresivitas Pajak (Y)    | $ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$                                 | Rasio |
| 2  | <i>Sales Growth</i> (X1) | $SG = \frac{\text{sales}(t) - \text{Sales}(t-1)}{\text{Sales}(t-1)}$                         | Rasio |
| 3  | Manajemen Laba (X2)      | $DAit = \frac{TACit}{Ait - 1} - NDAit$                                                       | Rasio |
| 4  | Komisaris Independen (Z) | $KIND = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}$ | Rasio |

Sumber: Data diolah oleh penulis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### A. Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap 21 perusahaan selama periode 2019-2023. Jumlah data observasi yang dianalisis sebanyak 105 data, yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah sampel (21) dengan periode pengamatan selama 5 tahun. Analisis statistik deskriptif yang dilakukan terhadap data penelitian menghasilkan temuan sebagai berikut.

**Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

|              | ETR Y    | SG XI     | ML X2     | KI Z     |
|--------------|----------|-----------|-----------|----------|
| Mean         | 0.243961 | 0.231702  | -0.030839 | 0.424856 |
| Median       | 0.225644 | 0.036737  | -0.023856 | 0.400000 |
| Maximum      | 0.723081 | 13.59244  | 0.850815  | 0.750000 |
| Minimum      | 0.001708 | -7.718080 | -1.451576 | 0.333333 |
| Std. Dev.    | 0.134546 | 1.686717  | 0.182783  | 0.100774 |
| Skewness     | 1.105999 | 3.671324  | -3.388164 | 1.223971 |
| Kurtosis     | 5.373439 | 43.71584  | 40.82537  | 4.420767 |
| Jarque-Bera  | 46.05187 | 7488.661  | 6460.462  | 35.04813 |
| Probability  | 0.000000 | 0.000000  | 0.000000  | 0.000000 |
| Sum          | 25.61594 | 24.32875  | -3.238114 | 44.60992 |
| Sum Sq. Dev. | 1.882686 | 295.8815  | 3.474586  | 1.056165 |
| Observations | 105      | 105       | 105       | 105      |

Sumber : Data diolah penulis (*Eviews 12*, 2025)

Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap data penelitian menghasilkan temuan sebagai berikut:

1. Variabel agresivitas pajak memiliki nilai terendah yaitu pada PT Transcoal Pacific Tbk. 2019 sebesar 0,001708, nilai tertinggi 0,723081 pada PT Energi Mega Persada 2019. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,243961 dan standar deviasi 0,134546.

2. Variabel *sales growth* memiliki nilai terendah -7,718080 ditemukan pada PT AKR Corporindo Tbk. 2023, nilai tertinggi 13,59244 ditemukan pada PT Astrindo Nusantara Infrastruktur 2023. Adapun untuk nilai rata-rata 0,231702 dan standar deviasi 1,686717.
3. Variabel manajemen laba mempunyai nilai terendah -1,451576 ditemukan pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk. 2020 dan nilai tertinggi 0.850815 ditemukan pada PT. TBS Energi Utama Tbk. 2019. Nilai rata-rata -0,030839 dan standar deviasi 0,182783.
4. Variabel komisaris independen menunjukkan nilai terkecil 0,333333 dengan nilai terbesar 0,750000 dimiliki oleh PT. TBS Energi Utama Tbk. Nilai rata-rata 0,424856 dan standar deviasi 0,100774.

## B. Pemilihan Model Regresi Data Panel

### 1. Uji Chow

**Tabel 3 Hasil Uji Chow**

| Effects Test             | Statistic  | d.f.    | Prob          |
|--------------------------|------------|---------|---------------|
| Cross-section F          | 10.389648  | (20,81) | <b>0.0000</b> |
| Cross-section Chi-square | 133.482388 | 20      | <b>0.0000</b> |

Sumber : Data diolah penulis (*Eviews 12*, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 diperoleh nilai probability *cross-section F* dan *cross-section chi-square* sebesar 0,0000, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Maka model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

### 2. Uji Hausman

**Tabel 4 Hasil Uji Hausman**

| Test Summary                | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob          |
|-----------------------------|-------------------|--------------|---------------|
| <b>Cross-section random</b> | 1.122656          | 3            | <b>0.7716</b> |

Sumber : Data diolah penulis (*Eviews 12*, 2025)

Berdasarkan pengujian diperoleh nilai Probabilitas *Cross-section random* menunjukkan nilai  $0,7716 > 0,05$ . Sehingga model yang dipilih yaitu *Random Effect Model* (REM).

### 3. Uji Lagrange Multiplier

**Tabel 5 Hasil Uji Lagrange Multiplier**

|                      | Cross-section               | Test Hypothesis Time | Both                 |
|----------------------|-----------------------------|----------------------|----------------------|
| <b>Breusch-Pagan</b> | 84.71426<br><b>(0.0000)</b> | 0.548968<br>(0.4587) | 85.26323<br>(0.0000) |

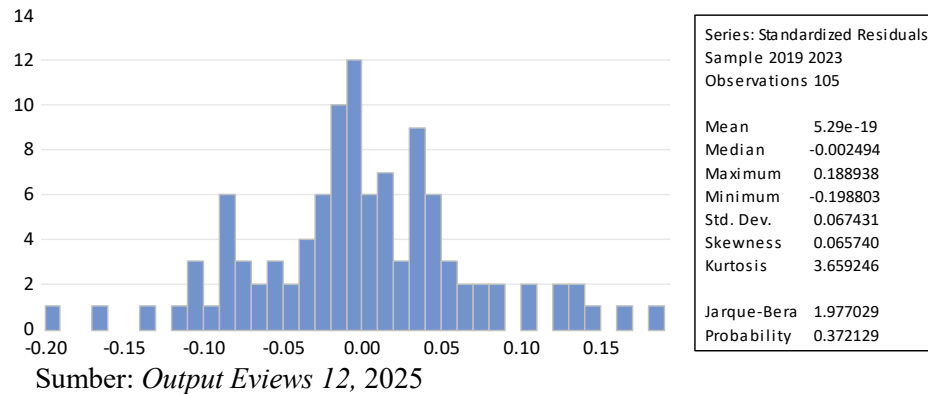
Sumber : Data diolah penulis (*Eviews 12*, 2025)

Uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa nilai *Cross Section Breusch-Pagan* sebesar  $0.0000 < 0.05$ , artinya model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM).

Berdasarkan hasil dari ketiga uji pemilihan estimasi model regresi data panel, dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM)

### C. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas



**Gambar 1 Hasil Uji Normalitas**

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* 0,372129, lebih besar dari nilai tingkat signifikansi 0,05 ( $0,372129 > 0,05$ ). Sehingga mengindikasikan bahwa asumsi normalitas dapat terpenuhi karena data berdistribusi secara normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

**Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas**

| Variable | Centered VIF |
|----------|--------------|
| C        | NA           |
| SG_X1    | 1.012572     |
| ML_X2    | 1.023052     |
| KI_Z     | 1.029937     |

Sumber : Data diolah penulis (*Eviews 12, 2025*)

Berdasarkan hasil uji *multikolinearitas*, menunjukkan bahwa semua nilai *Centered VIF* dibawah 10 atau ( $<10$ ), artinya tidak terdapat gejala *multikolinieritas* antar variabel independen.

#### 3. Uji Heteroskedastisitas.

**Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

|                            |          |                             |               |
|----------------------------|----------|-----------------------------|---------------|
| <b>F-statistic</b>         | 1.139571 | <b>Prob. F(3,101)</b>       | 0.3368        |
| <b>Obs*R-squared</b>       | 3.437746 | <b>Prob. Chi-Square (3)</b> | <b>0.3289</b> |
| <b>Scaled explained SS</b> | 6.370562 | <b>Prob. Chi-Square (3)</b> | 0.0949        |

Sumber : Data diolah penulis (*Eviews 12, 2025*)

Berdasarkan uji *heteroskedastisitas*, diperoleh nilai probabilitas *chi-square* pada *Obs\*R-squared* 0,3289 atau diatas 0,05, artinya dalam model tidak ditemukan indikasi *heteroskedastisitas*.

#### 4. Uji Autokorelasi

**Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi**

|                    |          |
|--------------------|----------|
| Mean dependent var | 0.070591 |
|--------------------|----------|

|                           |                 |
|---------------------------|-----------------|
| S.D dependent var         | 0.085157        |
| Sum squared resid         | 0.578685        |
| <b>Durbin-Watson stat</b> | <b>1.956789</b> |

Sumber : Data diolah penulis (*Eviews 12*, 2025)

Mengacu pada hasil perhitungan yakni:  $n$  (jumlah sampel) –  $k$  (variabel independen) =  $105 - 2 = 102$ , maka diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1,956789. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson*, diperoleh nilai  $d_U$  sebesar 1,7209 dan nilai  $4 - d_U$  sebesar 2,2791. Karena nilai *Durbin-Watson* berada di antara kedua nilai tersebut ( $1,7209 < 1,956789 < 2,2791$ ), Sehingga disimpulkan data penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

## D. Uji Hipotesis

### 1. Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

|                    |                 |
|--------------------|-----------------|
| <b>R-squared</b>   | <b>0.232699</b> |
| Adjusted R-squared | 0.209908        |

Sumber : Data diolah penulis (*Eviews 12*, 2025)

Hasil pengujian pada tabel 9, diperoleh nilai *R-squared* 0,2326 atau 23,26%, menunjukkan bahwa agresivitas pajak sebesar 23,26% dipengaruhi oleh *sales growth* dan manajemen laba, sisanya 76,74% berasal dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

### 2. Uji Signifikan Simultan (Uji f)

**Tabel 10 Hasil Uji f**

|                          |                 |
|--------------------------|-----------------|
| <b>F-statistic</b>       | <b>10.21008</b> |
| <b>Prob(F-statistic)</b> | <b>0.000006</b> |

Sumber : Data diolah penulis (*Eviews 12*, 2025)

Berdasarkan tabel 10, diketahui nilai Prob (F-statistic) yaitu  $0.000315 < 0.05$ . Nilai f-tabel dengan total observasi ( $n$ )=105, jumlah variabel ( $k$ )= 3, tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ .  $df_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$  dan  $df_2 = n - k = 105 - 3 = 102$ , maka diperoleh f-tabel 3.09 dan f-hitung 10.21008. Hasil pengujian menunjukkan nilai f-hitung melebihi f-tabel ( $10.21008 > 3.09$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $0,00006 < 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa secara simultan *sales growth* dan manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

### 3. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

**Tabel 11 Hasil Uji t**

| Variable | Coefficient | Std.Error | t-Statistic      | Prob.         |
|----------|-------------|-----------|------------------|---------------|
| C        | 0.132090    | 0.058213  | 2.269106         | 0.0254        |
| SG_XI    | 0.018850    | 0.004923  | <b>3.829219</b>  | <b>0.0002</b> |
| ML_X2    | -0.110566   | 0.047847  | <b>-2.310802</b> | <b>0.0229</b> |
| KI_Z     | 0.245009    | 0.123572  | 1.982726         | 0.0501        |

Sumber : Data diolah penulis (*Eviews 12*, 2025)

Mengacu pada hasil uji t, variabel *sales growth* (X1) menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai tingkat signifikan ( $0.0002 < 0,05$ ), dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $3.829219 > 1.65993$ ). Serta didukung dengan nilai koefisien konstanta bernilai positif 0.018850, maka interpretasi yang tepat adalah *sales growth* secara parsial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Variabel Manajemen laba (X2) diperoleh nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan ( $0,0229 < 0,05$ ), dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $2.310802 > 1.65993$ ). Serta didukung dengan nilai koefisien konstanta bernilai negatif 0.110566. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel manajemen laba berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

#### 4. Moderated Regression Analysis (MRA)

**Tabel 12 Hasil Uji MRA Parsial**

| Variable | Coefficient | Std.Error | t-Statistic | Prob.         |
|----------|-------------|-----------|-------------|---------------|
| C        | 0.153332    | 0.058463  | 2.622703    | <b>0.0101</b> |
| SG_XI    | -0.049960   | 0.025731  | -1.941646   | <b>0.0550</b> |
| KI_Z     | 0.197453    | 0.124331  | 1.588116    | <b>0.1154</b> |
| XIZ      | 0.160309    | 0.058353  | 2.747224    | <b>0.0071</b> |

Sumber : Data diolah penulis (*Eviews 12*, 2025)

Nilai probabilitas yang diperoleh dari uji moderasi secara parsial memiliki nilai yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $0.0071 < 0.05$ ), sehingga dapat dikatakan komisaris independen berperan sebagai moderator murni, yakni variabel yang dapat memoderasi hubungan antara variabel independen dan dependen. Maka interpretasi yang tepat adalah komisaris independen mampu memoderasi pengaruh negatif *sales growth* terhadap agresivitas pajak.

**Tabel 14 Hasil Uji Moderasi Secara Parsial 2**

| Variable | Coefficient | Std.Error | t-Statistic | Prob.         |
|----------|-------------|-----------|-------------|---------------|
| C        | 0.082931    | 0.060422  | 1.372528    | 0.1729        |
| ML_X2    | -0.547668   | 0.237135  | -2.309516   | 0.0230        |
| KI_Z     | 0.361509    | 0.127989  | 2.824521    | 0.0057        |
| X2Z      | 0.892303    | 0.485294  | 1.838685    | <b>0.0689</b> |

Sumber : Data diolah penulis (*Eviews 12*, 2025)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0689, nilai tersebut lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi ( $0.0689 > 0.05$ ). artinya komisaris independen tidak mampu dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Sales Growth* dan Manajemen Laba Secara Simultan Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian nilai probabilitas f-statistik < tingkat signifikansi ( $0.000006 < 0.05$ ), serta didukung dengan nilai f-hitung > f-tabel ( $10.21008 > 3.09$ ) dan nilai koefisien 0.018850. Artinya  $H_1$  diterima, *Sales growth* dan manajemen laba secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi periode 2019-2023.

Temuan ini sejalan teori keagenan dimana ketika pertumbuhan penjualan tinggi mencerminkan peningkatan laba. Dari sisi perpajakan manajemen cenderung memilih strategi agresivitas pajak serta praktik manajemen laba untuk menekan beban pajaknya. Hasil temuan ini juga relevan dengan penelitian Ningsih & Purwasih (2023) menyatakan bahwa secara simultan *sales growth* dan manajemen laba memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Merujuk pada teori serta bukti temuan yang ada, kesimpulan yang didapat yakni perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang signifikan tentu diimbangi dengan laba yang meningkat, sehingga mendorong perusahaan bertindak lebih agresif untuk menekan beban pajak. Dalam hal ini, manajemen laba dimanfaatkan sebagai strategi legal untuk menyesuaikan laba kena pajak, dengan percepatan pengakuan biaya atau penundaan pendapatan, maka pajak yang dibayar lebih kecil. Praktik ini dapat mendorong perilaku agresivitas pajak, terutama ketika manajemen menerapkan pola *income decreasing* untuk mengurangi laba kena pajak.

#### **Pengaruh Sales Growth Secara Parsial terhadap Agresivitas Pajak.**

Uji t pada variabel *sales growth* (X1) menghasilkan nilai probabilitas 0,0002 yang lebih rendah dibandingkan batas signifikansi 0,05, serta t-hitung sebesar 3,829219 yang lebih tinggi dari t-tabel 1,65993. Nilai koefisien positif sebesar 0,018850 menguatkan hasil tersebut, sehingga *sales growth* secara parsial memberikan pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Sejalan dengan prediksi teori keagenan yang menjelaskan perilaku oportunistik manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan. Pertumbuhan penjualan biasanya diikuti oleh kenaikan laba, sehingga mendorong manajemen menampilkan laba bersih setinggi mungkin demi memperoleh insentif, promosi, dan menjaga reputasi di mata pemegang saham. Namun, dalam hal perpajakan, manajemen cenderung menerapkan strategi agresivitas pajak untuk menekan beban pajak yang harus dibayar.

Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Apriyadi & Syahputra (2024) yang menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Nisadiyanti & Yuliandhari (2021) yang menyatakan *sales growth* tidak memiliki berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

#### **Pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak.**

Berdasarkan *output* uji t, variabel manajemen laba (X2) diperoleh nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 ( $0,0229 < 0,05$ ), dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $2,310802 > 1,65993$ ). Serta nilai koefisien konstanta bernilai negatif 0,110566, yang berarti manajemen laba secara parsial memberikan pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi yang listing di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode pengamatan tahun 2019 sampai dengan 2023. Berlandaskan pada hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa meskipun manajemen melakukan praktik manajemen laba, hal tersebut tidak secara otomatis disertai dengan perilaku agresif dalam mengurangi beban pajak, sehingga mematahkan anggapan bahwa manajemen laba selalu menjadi strategi penghindaran pajak.

Berdasarkan prediksi teori akuntansi positif, yang beranggapan bahwa manajemen akan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu untuk meminimalisir beban pajak. Dalam penelitian ini, praktik manajemen laba dilakukan tidak hanya bertujuan untuk menekan beban pajak, tetapi juga untuk meningkatkan kinerja keuangan yang dilaporkan, memenuhi ekspektasi investor, dan menjaga citra perusahaan. Motivasi signifikan di balik penerapan manajemen laba oleh pihak manajemen adalah upaya pemerataan pendapatan atau *income smoothing*, yaitu menjaga laba agar terlihat stabil, karena investor umumnya lebih menyukai pola laba yang konsisten.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmi dkk (2024) bahwa secara parsial manajemen laba berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Namun hasil temuan ini bertolak belakang dengan penelitian Husen, A. A., & Waluyo, W. (2022). menemukan hasil bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

---

### **Pengaruh *Sales Growth* terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi**

Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) secara parsial, interaksi *sales growth* dengan komisaris independen menghasilkan nilai probabilitas 0.0071 ( $< 0.05$ ). Temuan ini menandakan bahwa komisaris independen berperan sebagai variabel moderasi yang mampu memoderasi pengaruh negatif *sales growth* terhadap agresivitas pajak.

Ketika pertumbuhan penjualan meningkat, entitas cenderung memiliki kinerja yang lebih baik sehingga tidak perlu terlalu agresif dalam menghindari pajak. Dalam konteks ini, keberadaan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk memastikan bahwa peningkatan penjualan diikuti oleh penurunan perilaku agresivitas pajak. Kehadiran komisaris independen membantu menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga perusahaan dapat tetap patuh pajak meskipun memiliki peluang besar untuk penghindaran pajak.

Penelitian ini relevan dengan temuan Emanuel et al., (2023) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen dapat memoderasi pengaruh negatif *sales growth* terhadap penghindaran pajak.

### **Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi**

Mengacu pada hasil pengujian moderasi, nilai probabilitas variabel interaksi antara manajemen laba dan komisaris independen tercatat sebesar 0,0689  $>$  batas signifikansi 0,05. Maka kesimpulan yang tepat yakni komisaris independen tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi selama periode pengamatan.

Hasil temuan riset bertentangan dengan konsep teori keagenan, yang mengasumsikan komisaris independen sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan memiliki peran penting untuk mengawasi manajemen, mengurangi konflik kepentingan, dan membatasi perilaku oportunistik. Namun, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa keberadaan komisaris independen dalam proporsi yang ada belum mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif.

Kehadiran komisaris independen yang lebih bersifat formal atau simbolis ternyata belum cukup efektif untuk menekan praktik manajemen laba. Kondisi ini terjadi karena proporsi komisaris independen hanya memenuhi batas minimum sebesar 30% dari total anggota dewan komisaris.

Temuan ini relevan dengan penelitian Emanuel dkk. (2023) yang mendapatkan hasil bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh antara manajemen laba dan tindakan agresivitas pajak, sehingga mengindikasikan bahwa kehadiran komisaris independen belum tentu dapat menahan tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba sebagai bentuk penghindaran pajak.

### **KESIMPULAN**

Mengacu pada hasil temuan yang ada, Penelitian ini mengungkap bahwa pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019–2023, pertumbuhan penjualan dan manajemen laba secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif, sedangkan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Selain itu, komisaris independen terbukti memoderasi dan memperkuat pengaruh negatif pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak, namun komisaris

independen tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, variabel independen yang digunakan hanya mencakup pertumbuhan penjualan dan manajemen laba, yang secara bersama-sama hanya menjelaskan 23,26% variasi agresivitas pajak, sementara 76,74% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Kedua, cakupan penelitian terbatas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019–2023, dengan sampel 21 perusahaan dari total 83. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk sektor lain atau periode waktu berbeda.

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan, diperlukan langkah pengembangan pada penelitian berikutnya serta upaya strategis dari berbagai pihak terkait. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sektor lain, menambah variabel dan proksi, serta memperluas periode pengamatan untuk meningkatkan akurasi hasil. Perusahaan, khususnya sektor energi, perlu memperkuat peran komisaris independen dengan kompetensi perpajakan yang memadai. Pemerintah diharapkan memperketat regulasi, meningkatkan transparansi, serta mengembangkan sistem deteksi dini praktik agresivitas pajak. Sedangkan untuk investor di pasar modal juga diimbau untuk lebih cermat menganalisis laporan keuangan sebelum mengambil keputusan investasi.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–10. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4246>
- Apriyadi, R., & Syahputra, A. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Intensitas Modal dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(2), 439–452. <https://doi.org/10.37481/jmneb.v4i2.737>
- Emanuel, R., Trisnawati, E., & Firmansyah, A. (2023). Manajemen Laba, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Penghindaran Pajak: Peran Moderasi Komisaris Independen. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(3), 756. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i03.p13>
- Febriana, A., & Pratiwi, A. P. (2023). Agresivitas Pajak: Manajemen Laba, Komisaris Independen, dan Intensitas Persediaan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(2), 424–437. <https://doi.org/10.33059/jensi.v7i2.8428>
- Hutapea, I. V. R., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2018). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–10. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6840>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1979). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Ningsih, F. I., & Purwasih, D. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Penjualan Dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 7(2), 25–36. <https://doi.org/10.33884/jab.v7i2.7152>
- Nisadiyanti, F., & Yuliandhari, W. S. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Liquidity dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 461–470. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.888>

- Putri, M. K., & Lahaya, I. A. (2023). Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 5(8), 72–79. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art8>
- Rahmi, I., Handayani, D., & Heriyanto, R. (2024). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, MANAJEMEN LABA, SALES GROWTH, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *JURNAL ILMIAH EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 1(3), 161–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jemba.v1i3.457>
- Rahmi, N. U., Nur'saadah, D., & Salim, F. (2020). Pengaruh Corporate Risk, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, 1(2), 98–110. <https://doi.org/10.34012/jebim.v1i2.885>
- Rani, A. M., Mulyadi, & Darminto, D. P. (2021). Determinan Penghindaran Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 8(02), 112–126. <https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.02.21>
- Rusli, Y. M. (2021). Agresivitas Perpajakan Perusahaan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Negara Indonesia Dan Malaysia Yang Dimoderasi Oleh Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(2), 176–195. <https://doi.org/10.25139/jaap.v5i2.4213>
- Suripto. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kualitas Audit Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(Vol 5 No 1 (2021): Edisi Januari-April 2021), 1651–1672.
- Utomo, A. B., & Fitria, G. N. (2020). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 2(4), 268–285. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i4.274>
- Wareza, M. (2019). Disebut Terlibat Transfer Pricing Adaro, Siapa Coaltrade? Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190704205102-4-82830/disebut-terlibat-transfer-pricing-adaro-siapa-coaltrade>
- Wibawa, S. D., & Nursiam. (2021). Pengaruh Sales Growth, Manajemen Laba, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Seminar Nasional Manajemen Dan Akuntansi STIE Semarang*, 2(1), 1–15. Retrieved from <https://eprosiding.stiesemarang.ac.id/index.php/SNMAS/article/view/31/31>
- Wijaya, S., & Hidayat, H. (2022). Pengaruh Manajemen Laba Dan Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. *Bina Ekonomi*. BINA EKONOMI. <https://doi.org/10.26593/be.v25i2.5331.61-79>
- Wulandari, D. S. (2022). Tindakan Agresivitas Pajak dipandang dari Teori Akuntansi Positif. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 554–569. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.631>
- Yusuf, M., & Khomsiyah. (2019). Effect of Board of Commissioners, Institutional Ownership and Capital Intensity Toward Tax Aggressiveness (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on IDX in 2011-2016). *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 19(5), 230–238.